

TRANSFORMATION OF THE WESTERN EDUCATION SYSTEM THROUGH ISLAMIC CONTRIBUTIONS: A HISTORICAL ANALYSIS

A. Mustika Abidin¹, Hasyim Haddade², Muzakkir³

¹²³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: ¹a.mustika@uin-alauddin.ac.id ; ²hasyim.haddade@uin-alauddin.ac.id ; ³muzakkir.ftk@uin-alauddin.ac.id

Article History:

Received : 12/5/2024

Revised : 14/6/2024

Accepted : 15/7/2024

Published : 14/8/2024

Keywords:

transformation of the western education system, Islamic approach, historical analysis

Kata Kunci:

Sistem Pendidikan Barat, Pendekatan Islam, Analisis Histori

*Correspondence Address:

a.mustika@uin-alauddin.ac.id.

Abstract: Islam is a religion that has moral values, especially rahmatan lil'alam. As a universal religion, Islamic teachings are intended for everyone, regardless of place and time. This convinces the public that Islam and its teachings are the fundamental key in building social life. Historically, Islam has played an important role/contribution to global progress, including in the West. The Islamic world experienced a high level of civilizational hegemony. So there is indeed a contribution of Islam to the West. When the West was still dominated by Church doctrine which tended to reject scientific research and scientists were considered infidels, Christians and allowed Christians to be tortured and punished, the West experienced the Dark Ages. At that time, the Islamic world was busy with scientific research and development, resulting in the formation of a valuable civilization. This is what motivates Western scientists to study Islam in depth, especially science, and apply it to the West.

Abstrak: Islam adalah agama yang mempunyai nilai-nilai moral, khususnya rahmatan lil'alam. Sebagai agama universal, ajaran Islam diperuntukkan bagi semua orang, tanpa memandang tempat dan waktu. Hal ini meyakinkan masyarakat bahwa Islam dan ajarannya merupakan kunci fundamental dalam membangun kehidupan bermasyarakat. Secara historis, Islam telah memainkan peran/kontribusi penting terhadap kemajuan global, termasuk di Barat. Dunia Islam mengalami hegemoni peradaban tingkat tinggi. Jadi memang ada kontribusi Islam terhadap Barat. Ketika Barat masih didominasi oleh doktrin Gereja yang cenderung menolak penelitian ilmiah dan ilmuwan dianggap kafir, Kristen dan membiarkan umat Kristiani disiksa dan dihukum, Barat mengalami Abad Kegelapan. Saat itu, dunia Islam sedang disibukkan dengan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga terbentuklah sebuah peradaban yang berharga. Hal inilah yang menjadi pendorong para ilmuwan Barat untuk mengkaji Islam secara mendalam, khususnya ilmu pengetahuan, dan menerapkannya di Barat.

PENDAHULUAN

Pendidikan telah lama menjadi pilar utama dalam perkembangan peradaban, berfungsi sebagai wadah bagi pemikiran kritis, inovasi, dan kemajuan sosial. Dalam konteks sejarah, sistem pendidikan Barat mengalami transformasi signifikan pada abad pertengahan, yang sebagian besar dipengaruhi oleh kontribusi peradaban Islam. Ketika dunia Islam mencapai puncak kejayaannya antara abad ke-8 dan ke-14, kawasan ini tidak hanya menjadi pusat politik dan ekonomi tetapi juga pusat intelektual terkemuka, di mana berbagai disiplin ilmu berkembang pesat.

Allah SWT membedakan manusia dari makhluk lain dengan memberikan akal untuk berpikir. Dengan kemampuan ini, manusia mampu mencapai puncak peradaban Islam, sebuah agama yang mendorong penggunaan akal dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sejarah menunjukkan bahwa dengan akal yang diberikan oleh Allah SWT, manusia telah mencapai kemajuan peradaban yang beradab, memberikan kontribusi dan pengaruh besar antar manusia. Islam telah memberikan dasar, mengontrol, dan melindungi peradaban baru serta menjadi pilar perlindungan alam semesta (Muzamil Qomar, 2012:90).

Keberhasilan Eropa juga tak lepas dari pengaruh Islam, khususnya pada masa pemerintahan Islam di Spanyol. Selama periode klasik ketika Islam mencapai puncak kejayaannya, Spanyol menjadi pusat peradaban Islam yang penting. Dari Spanyol, Eropa memperoleh banyak pengetahuan. Pengaruh ilmu pengetahuan Islam inilah yang memicu renaissance Eropa, sebuah gerakan kebangkitan kembali ilmu pengetahuan dan peradaban di Eropa pada abad ke-14 hingga ke-16 Masehi.

Pada masa ini, dunia Islam menyaksikan perkembangan luar biasa di bidang sains, matematika, kedokteran, filsafat, dan seni. Kota-kota seperti Baghdad, Cordoba, dan Damascus menjadi pusat intelektual yang menarik para sarjana dari berbagai belahan dunia. Institusi pendidikan seperti baitul hikmah di Baghdad dan universitas di Al-Qarawiyin serta Al-Azhar, memfasilitasi studi dan penelitian lanjutan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sini, karya-karya penting dari para ilmuwan seperti Al-Khwarizmi, yang dikenal sebagai bapak aljabar, Ibnu Sina dengan kontribusinya dalam kedokteran, dan Alhazen dalam bidang optik, menjadi fondasi ilmu pengetahuan modern (George Saliba, 2007).

Kemajuan peradaban Islam mencapai puncaknya antara abad ke-8 hingga awal abad ke-12 Masehi. Pada masa ini, ilmu pengetahuan dan kebudayaan berkembang pesat

di bawah dua kekhalifahan, yaitu Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad dan Kekhalifahan Umayyah di Cordoba. Philip K. Hitti menggambarkan periode ini sebagai "Mutiar Dunia" karena peradaban Islam sangat unggul dan berpengaruh dibandingkan negara-negara lain (Abu Bakar, 2022: 1-2).

Di samping transfer pengetahuan, pengaruh Islam juga terlihat dalam reformasi kurikulum dan struktur pendidikan di Eropa. Universitas-universitas seperti Bologna, Paris, dan Oxford mulai mengadopsi metode pengajaran yang menekankan debat dan analisis kritis, menggantikan pendekatan dogmatis yang sebelumnya mendominasi. Perkembangan ini memfasilitasi pertumbuhan intelektual dan menjadi katalis bagi Revolusi Ilmiah. Ini tidak hanya memperkaya kualitas pendidikan tetapi juga menciptakan lingkungan akademis yang lebih dinamis, yang mendorong inovasi dan penemuan baru. Pengenalan disiplin ilmu baru dan pengintegrasian pengetahuan dari berbagai tradisi budaya juga membantu dalam membangun fondasi yang kuat untuk pertumbuhan pengetahuan ilmiah di Eropa.

Transformasi pendidikan ini berkontribusi secara signifikan pada periode Renaissance di Eropa, yang merupakan kebangkitan kembali minat pada ilmu pengetahuan, seni, dan budaya klasik. Pengaruh Islam dalam transformasi ini memberikan dampak yang jauh melampaui masa dan tempatnya, membentuk dasar bagi pendidikan modern yang terus berkembang hingga saat ini. Interaksi lintas budaya ini tidak hanya memperkaya intelektual Eropa tetapi juga membuka dialog antar budaya yang memperluas horizon intelektual dan mendorong inovasi.

Salah satu kontribusi utama Islam terhadap pendidikan Barat adalah melalui institusi pendidikan yang inovatif dan sistematis. Di dunia Islam, pendidikan tidak hanya difokuskan pada ilmu agama, tetapi juga pada sains, matematika, kedokteran, astronomi, dan filsafat. Madrasah dan universitas seperti Baitul Hikmah di Baghdad, Al-Qarawiyin di Fez, dan Al-Azhar di Kairo menjadi pusat pembelajaran yang menarik siswa dan cendekiawan dari seluruh dunia. Ini adalah lembaga-lembaga yang pertama kali mengembangkan sistem pendidikan berbasis kurikulum dan metodologi pengajaran yang terstruktur, yang kemudian diadopsi dan dikembangkan oleh institusi pendidikan barat (Christopher de Bellaigue, 2017).

Pengaruh peradaban Islam juga terlihat dalam reformasi kurikulum di universitas-universitas Eropa. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada teologi dan hukum kanonik,

tetapi juga mencakup studi tentang alam, matematika, dan filsafat, yang menyiapkan landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern. Ini tidak hanya memperkaya kualitas pendidikan tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk mentalitas dan sikap terhadap ilmu pengetahuan di Eropa, yang pada akhirnya berkontribusi pada gerakan Pencerahan (Enlightenment) pada abad ke-17 dan ke-18.

Artikel ini bertujuan untuk menelusuri transformasi sistem pendidikan barat melalui kontribusi islam dalam sebuah historis sejarah. Dengan menelusuri kembali akar historis ini, kita dapat mengapresiasi warisan intelektual yang telah memainkan peran krusial dalam membangun fondasi pendidikan yang kita kenal saat ini. Memahami sejarah ini tidak hanya penting untuk mengakui kontribusi masa lalu tetapi juga untuk mempromosikan kerjasama global yang lebih besar dalam upaya untuk memecahkan tantangan kontemporer dalam pendidikan dan inovasi ilmiah.

METODE

Penelitian ini memanfaatkan metode sistematis tinjauan literatur. Pendekatan penelitian ini mencakup identifikasi, analisis, evaluasi, dan interpretasi seluruh penelitian yang ada. Dengan metode ini, peninjauan dan identifikasi jurnal dilakukan secara sistematis, dengan setiap langkah mengikuti prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya (Triandini, Jayanatha, Indrawan, Putra, & Iswara, 2019). Dengan merujuk kepada langkah-langkah tersebut, peneliti menjelajahi artikel jurnal yang berkaitan dengan kata kunci “Transformasi Sistem Pendidikan Barat Berdasarkan Kontribusi Islam: Sebuah Analisis Historis”

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peradaban Islam dan Barat

Dalam studi perkembangan Islam, Harun Nasution membagi sejarahnya menjadi lima periode utama: (1) Klasik 650-1250 M, (2) Disintegrasi 1000-1250 M, (3) Pertengahan 1250-1800 M, (4) Tiga Kerajaan Besar 1500-1800 M, dan (5) Modern 1800-sekarang (Harun Nasution, 1975:13). Dari pemetaan ini, terlihat jelas bahwa peran umat Islam sangat signifikan dalam kemajuan peradaban global.

Pada awalnya, peradaban global dipengaruhi oleh pemikiran Yunani kuno seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles, yang memberikan landasan bagi ilmu pengetahuan dan

filosof. Periode stagnasi ilmu pengetahuan terjadi setelahnya, namun pada masa Klasik Islam (650-1250 M), para cendekiawan Muslim mulai menerjemahkan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab. Hal ini menghasilkan tokoh-tokoh filosof Muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Tufail, Ibn Bajjah, al-Ghazali, dan Ibn Rusyd. Selain itu, ilmuwan Muslim lainnya di bidang seperti al-Biruni, al-Khawarizmi, Jabir ibn Hayyan, dan Ibn Khaldun juga muncul (Abdul Pandi, 2023:52).

Tokoh-tokoh ini memainkan peran sentral dalam masa kejayaan Islam yang kemudian mempengaruhi Eropa. Pada saat itu, Eropa masih tertinggal, dengan Abad Pertengahan didominasi oleh doktrin gereja dan tradisi. Pemimpin gereja terlibat langsung dalam urusan kenegaraan, dengan Paus, Kardinal, dan Uskup memiliki otoritas tertinggi. Doktrin gereja ini mengendalikan kehidupan masyarakat dan politik, dengan monopoli kebenaran dipegang oleh Paus. Misalnya, Galileo Galilei dihukum karena menentang pandangan gereja. Dominasi seperti ini menyebabkan Eropa mengalami keterbelakangan dalam berbagai aspek kehidupan.

Abdul Aziz Dahlan mencatat bahwa ilmu pengetahuan di Barat, untuk beberapa abad lamanya, ditekan oleh dominasi gereja yang menolak ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani yang berkembang sebelumnya. Setelah Kristen menjadi agama resmi Kekaisaran Romawi pada abad ke-4 M, pemuka gereja Kristen secara aktif mengecam ilmu pengetahuan dan filsafat sebagai sihir. Akibatnya, perpustakaan Alexandria dihancurkan, sekolah filsafat di Athena ditutup, dan pengajaran filsafat dilarang (Abdul Aziz Dahlan, 2000).

Ilmuwan saat itu sering dianggap kafir dan penghianat oleh gereja, dan mereka sering diusir dari gereja Kristen. Beberapa di antara mereka melarikan diri ke wilayah Timur seperti Syria, Irak, dan Semenanjung Arab, di mana mereka dapat melanjutkan pengajaran ilmu dan filsafat Yunani tanpa hambatan. Tindakan ini menyebabkan Eropa terhenti dalam kemajuan filsafat dan ilmu pengetahuan, kecuali dalam bidang agama Kristen. Dominasi gereja ini berlanjut hingga Abad Pertengahan, mengakibatkan Eropa mengalami zaman kegelapan dalam hal kemajuan ilmiah dan peradaban.

Namun, pada akhirnya, ilmuwan dan raja-raja Eropa bersatu untuk mengakhiri dominasi gereja. Koalisi ini berhasil, mengakhiri dominasi gereja dan membuka jalan bagi periode Renaissance, yang menciptakan pemisahan antara ilmu dan agama, yang kita kenal sebagai sekularisasi. Dengan demikian, perkembangan ilmu pengetahuan

dalam konteks sejarah Islam dan Eropa menunjukkan bagaimana pengaruh budaya dan agama dapat mempengaruhi perkembangan peradaban global secara mendalam dan berkelanjutan.

B. Kontribusi Peradaban Islam bagi Kebangkitan Eropa (Barat)

Kemajuan Eropa yang berkembang saat ini tidak dapat dimungkiri banyak berhutang budi kepada khazanah ilmu pengetahuan Islam yang berkembang di periode klasik. Banyak saluran peradaban Islam mempengaruhi kebangkitan Eropa, yang terpenting diantaranya adalah Spanyol Islam dan Perang Salib.

1. Andalusia/ Spanyol Islam

Pengaruh peradaban Islam terhadap Eropa, khususnya di Spanyol yang diperintah oleh kekuasaan Islam, menunjukkan kemajuan signifikan dalam bidang-bidang seperti pemikiran, ilmu pengetahuan, dan arsitektur, yang jauh melampaui kemajuan negara-negara Eropa lainnya seperti Prancis, Jerman, dan Portugal (Badri Yatim, 2006:108). Beberapa sumbangan penting dari peradaban Islam di Spanyol untuk Eropa meliputi:

Pertama, Ibnu Rusyd (1120-1198 M.) adalah tokoh yang memiliki dampak besar dalam sejarah pemikiran Eropa. Pemikirannya, terutama dalam mengurai kembali dan menafsirkan karya-karya Aristoteles, memberikan kontribusi penting dalam membebaskan orang Eropa dari belenggu taklid dan mendorong kebebasan berpikir. Ibnu Rusyd tidak hanya sekadar menafsirkan ulang karya-karya Aristoteles dalam konteks Islam, tetapi juga mengembangkan pemikiran filosofis yang independen, menekankan pentingnya pengertian sunnatullah dalam Islam sebagai alternatif terhadap pandangan Kristen yang lebih mementingkan pantheisme dan anthropomorphism.

Pengaruh Ibnu Rusyd di Eropa tidak hanya terbatas pada dunia intelektual, tetapi juga mempengaruhi gerakan sosial dan pemikiran pada masa itu. Gerakan Averroisme, yang lahir dari pemikiran-pemikiran Ibnu Rusyd, menuntut kebebasan berpikir dari otoritas gereja yang dominan pada saat itu. Meskipun gerakan ini ditentang keras oleh gereja, pemikiran rasionalisme yang mereka perjuangkan menjadi cikal bakal dari reformasi pada abad ke-16 dan gerakan rasionalisme pada abad ke-17 di Eropa. Dengan demikian, Ibnu Rusyd dianggap sebagai salah satu tokoh sentral dalam membangun fondasi pemikiran bebas di Eropa.

Kedua, peran universitas-universitas Islam di Spanyol sangat signifikan dalam transfer pengetahuan dari dunia Muslim ke Eropa. Universitas seperti Cordova, Seville, Malaga, Granada, dan Salamanca menjadi pusat-pusat pembelajaran yang menarik mahasiswa Kristen Eropa untuk belajar di bawah pengaruh peradaban Islam yang maju pada saat itu. Para mahasiswa ini tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan, filsafat, dan kedokteran dari para cendekiawan Muslim, tetapi juga menerjemahkan karya-karya mereka ke dalam bahasa Latin. Kembalinya mereka ke Eropa membawa pengetahuan yang mereka peroleh, yang kemudian membantu mendirikan universitas-universitas di Eropa, seperti pendirian Universitas Paris pada tahun 1231 M, yang terjadi sekitar tiga puluh tahun setelah Ibnu Rusyd meninggal.

Dalam perkembangannya, universitas-universitas ini menjadi pusat pembelajaran yang meneruskan warisan ilmu pengetahuan dari dunia Islam. Mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan praktis seperti kedokteran dan matematika, tetapi juga memperkenalkan filsafat dan pemikiran rasionalisme yang mereka terjemahkan dan adaptasi dari karya-karya Muslim. Dengan demikian, pengaruh peradaban Islam di Spanyol tidak hanya meninggalkan warisan intelektual yang kuat, tetapi juga membuka jalan bagi perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan di Eropa selama berabad-abad berikutnya.

Pengaruh ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke Eropa telah memainkan peran penting sejak abad ke-12, mengawali kembali pemikiran Yunani kuno di Eropa pada abad ke-14. Transmisi ini terjadi melalui terjemahan-terjemahan Arab yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, yang kemudian memberikan dorongan signifikan bagi kebangkitan budaya Renaissance di Italia pada abad ke-14, reformasi pada abad ke-16, gerakan rasionalisme pada abad ke-17, dan pencerahan pada abad ke-18 (Syamruddin Nasution, 2013:175-177).

Renaissance, sebuah periode yang menandai kelahiran kembali diskursus pemikiran Yunani dan Romawi kuno seperti Aristoteles, Plato, dan Plotinus, mengubah secara fundamental bidang sosio-kultural, sains, dan teknologi di Eropa (Ahmad Suhelmi, 2007). Proses transmisi ini tidak hanya terbatas pada sekadar terjemahan, tetapi juga melalui interaksi langsung antara cendekiawan Eropa dan peradaban Islam yang maju di Spanyol pada saat itu.

Setidaknya terdapat beberapa jalur transmisi pengetahuan yang secara lambat laun mempengaruhi, antara lain:

Pertama, kehadiran peradaban Islam di Spanyol, terutama di kota-kota seperti Cordova dan Toledo, menjadi pusat penyebaran ilmu pengetahuan yang menarik bagi para pelajar Eropa. Universitas-universitas di kota-kota ini tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan dan filsafat, tetapi juga mendorong terjemahan karya-karya ilmiah dari bahasa Arab ke bahasa Latin. Inisiatif ini mengarah pada kebangkitan intelektual di Eropa, di mana banyak karya ilmiah penting yang kemudian diperkenalkan ke masyarakat Eropa (Napitupulu, 2019: 7-18).

Kedua, pendidikan di Andalusia, yang menarik mahasiswa Kristen Eropa untuk belajar di sana, memberikan kontribusi signifikan terhadap transfer pengetahuan. Mahasiswa-mahasiswa ini tidak hanya belajar dari ilmuwan Muslim, tetapi juga menjadi agen penting dalam mentransfer pengetahuan kembali ke Eropa. Mereka membawa pulang pengetahuan baru tentang matematika, kedokteran, dan filsafat, yang pada gilirannya mendirikan universitas-universitas di Eropa dan mendorong perkembangan ilmu pengetahuan di sana.

Ketiga, aktivitas terjemahan di Toledo Islamic Academy of Translation, di mana karya-karya ilmiah Arab dan Yunani dialihbahasakan ke bahasa Latin, menjadi salah satu motor utama dalam mempercepat Renaissance di Eropa. Kota Toledo khususnya menjadi pusat pentransferan ilmu pengetahuan yang signifikan, memungkinkan para cendekiawan Eropa untuk mengakses dan mempelajari pemikiran Islam dan Yunani secara lebih mendalam (Faisal Ismail, 2017).

Tokoh-tokoh seperti Raymund Lull dan Raymund Martin adalah contoh penting dari penyebaran pemikiran Ibnu Rusyd dan Al-Ghazali di Eropa. Mereka tidak hanya menerjemahkan karya-karya ini, tetapi juga menyebarkan ide-ide mereka melalui pendidikan dan literatur. Gerakan Averroisme, yang berasal dari aktivitas intens pelajar Eropa di Andalusia dan penerjemahan karya-karya penting, menjadi katalisator bagi kebangkitan intelektual Eropa yang kemudian memotivasi lahirnya reformasi dan gerakan rasionalisme (Yazida Ichsan, 2020).

2. Perang Salib

Perang Salib yang berlangsung dari abad ke-11 hingga ke-13, mempengaruhi Eropa secara signifikan dengan interaksi intens antara budaya Islam yang maju dan masyarakat Eropa. Hubungan ini menghasilkan pertukaran budaya yang kaya antara Timur dan Barat. Dampaknya, Eropa mulai mengakui kembali nilai-nilai pemikiran rasional yang ditemukan dalam warisan Yunani kuno. Awalnya, Tentara Salib datang ke Tanah Suci dengan keyakinan superioritas, namun mereka kemudian mengakui kemajuan yang ada di negara-negara Muslim. Selama dua abad tinggal di wilayah ini, mereka mulai menyesuaikan diri dengan kebudayaan Islam.

Pada akhirnya, mereka mulai mengadopsi kebudayaan Islam dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk makanan, pakaian, teknologi rumah tangga, musik, teknologi militer, obat-obatan, ilmu pengetahuan, ekonomi, pertanian, dan sistem pemerintahan. Bahasa Arab juga mulai digunakan secara luas dalam komunikasi, beberapa Tentara Salib menikah dengan penduduk setempat, dan sebagian besar mengadopsi agama Islam (Sri Suyanta, 2011:29-30).

Oemar Amir Hoesen, yang dikutip oleh Sri Suyanta, menjelaskan bahwa setiap kali Tentara Salib kembali ke Eropa, mereka membawa pulang produk-produk peradaban Islam seperti buku-buku ilmiah, alat-alat medis, kompas, dan inovasi lainnya. Ketika mereka terakhir kali dipaksa meninggalkan Acre, mereka juga membawa pulang hasil rampasan dari kemajuan ilmiah Islam. Dengan demikian, Perang Salib berperan sebagai jembatan penting dalam penyebaran kebudayaan Islam ke Eropa (Sri Suyanta, 2011:30).

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam pada Abad Pertengahan didukung oleh sistem pendidikan yang integral dan dinamis, yang menghasilkan banyak cendekiawan besar dalam berbagai disiplin ilmu. Kontribusi ini tidak hanya mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa, tetapi juga menunjukkan kekuatan moral dan fleksibilitas pendidikan Islam Abad Pertengahan dalam mendukung kemajuan peradaban manusia.

Ilmuwan Muslim menghasilkan karya-karya yang menjadi rujukan penting bagi ilmuwan Barat, seperti "Ghabus Namah" oleh Amir Kaikawus ibn Iskandar ibn Ghabusi Washmgir ibn Ziar, "Siyasat Namah" oleh Nizam al-Mulk, "Gulistan" dan "Gustan" oleh Sa'di, "Fatihat al-Ulum" oleh al-Ghazali, "Akhlaqi Naseri" oleh Nasiruddin al-Tusi, "Tagarat al-A'araq" oleh ibn Maskuya, "Mantiq al-Tayr" oleh Attar Nishaburi, "Rasa'il"

oleh Ikhwan al Shafa, dan "Fatih al-Ulum" oleh Abu Muhammad ibn Yusuf ibn Khatib (Sri Suyanta, 2011:30).

Pengaruh peradaban Islam di Eropa tidak hanya terbatas pada ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup semangat hidup yang mempengaruhi reformasi gereja, perlawanan terhadap sistem feodal yang tidak adil, sistem pendidikan, sastra, dan arsitektur. Menurut M. Qutub, yang dikutip oleh M. Dahlan, "Toga wisuda meniru kopiah yang digunakan oleh lulusan universitas Islam" (M. Dahlan, 2018:7).

C. Kontekstualisasi Pendidikan Islam Masa Kini Berdasarkan Kontribusi Islam di Barat

Pembahasan mengenai Pendidikan Islam secara fundamental terkait dengan upaya optimalisasi peran manusia sebagai hamba, khalifah, nas, basyar, dan insan yang tak terpisahkan. Menurut M. Arifin, tujuan dari pendidikan Islam memiliki dampak yang signifikan, mencakup aspek vertikal dan horizontal fungsi manusia, pengakuan terhadap sifat dasarnya, respons terhadap dinamika masyarakat dan peradaban, serta integrasi dimensi kehidupan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan serta mengintegrasikan kehidupan dunia dan akhirat (Yazida Ichsan, 2020).

Perkembangan peradaban di Andalusia/Spanyol dipengaruhi oleh budaya yang menghargai kecemerlangan. Faktor-faktor utama termasuk kontribusi ilmuwan dalam memajukan masyarakat, penghargaan terhadap keahlian, pemilihan pemimpin yang berkualifikasi dan berakhlak, kemajuan dalam berpikir masyarakat, serta identitas berlandaskan nilai-nilai Islam dan pengetahuan (Muammar, 2009). Meskipun terdapat interaksi dengan peradaban Yunani, Persia, Romawi, dan Islam, kekhasan Islam tetap menjadi bagian integral dari pendidikan Islam.

Dalam konteks kontemporer, pendidikan Islam perlu memadukan nilai-nilai spiritual dan sosial dengan ilmu qauliyah, kauniyyah, dan nafsiyyah. Prinsip mura'ah (konservasi), tahditsi (inovasi), dan ibda'i (kreasi) menjadi fondasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pendekatan ilmiah dan aplikatif, baik secara teoritis maupun praktis. Hal ini dilakukan dengan meninjau kembali nilai-nilai normatif berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama, tetapi juga mempertimbangkan kajian turats.

Di Indonesia, konstruksi konsep pendidikan Islam oleh lembaga-lembaga pendidikan tidak selalu sejalan dengan kebutuhan masyarakat. Muzamil Qomar menyoroti bahwa filsuf dan ilmuwan Muslim memiliki peran penting sebagai mentor bagi intelektual Barat, memberikan bimbingan, pelatihan, dan pemahaman mendalam, serta berinteraksi secara terbuka dan adil dengan sarjana Barat dari berbagai agama. Kontribusi ini telah membuka jalan bagi pengaruh mendalam peradaban Islam ke dunia Barat melalui literatur dan karya intelektual cendekiawan Muslim, mengilhami dan membentuk diskusi ilmiah yang berkelanjutan hingga saat ini (Ahmad Asmuni, 2017). Secara keseluruhan, peradaban Islam memberikan sumbangan signifikan bagi dunia Barat melalui kreasi, penemuan, dan teori yang mempengaruhi para ilmuwan Barat dalam upaya mereka untuk mengejar dan mempertahankan prestasi peradaban Islam.

KESIMPULAN

Kemajuan dunia Barat saat ini tidak lepas dari kontribusi ilmuwan Muslim di masa lalu. Ketika Barat masih berada di bawah doktrin gereja yang menolak ilmu pengetahuan dan menyiksa ilmuwan, dunia Islam justru maju pesat dalam ilmu pengetahuan, menghasilkan peradaban yang tinggi. Kesadaran Barat akan ketertinggalan mereka mendorong mereka untuk belajar dari umat Islam, yang kemudian memicu gerakan Renaissance dan kemajuan lainnya dalam sains dan teknologi.

Andalusia/Spanyol, melalui kajian ilmiah dan metode eksperimental, menjadi pusat peradaban Islam di Barat dan berperan penting dalam menyebarkan ilmu pengetahuan ke Eropa, membantu kelahiran Renaissance dan Aufklärung. Selama Perang Salib, orang Eropa juga belajar banyak dari peradaban Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam saat ini, penting untuk membentuk iklim belajar sejak dini, mengintegrasikan pengetahuan normatif dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemikiran rasional dan pendekatan multidisipliner. Pendidikan harus mendorong keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sambil mempertahankan nilai-nilai spiritual, agar umat Islam dapat mengejar ketertinggalan dalam IPTEK.

REFERENSI

- Aizid, Rizem. (2017). *Pesona Baghdad dan Andalusia: Meneropong Masa Kejayaan Islam Di Baghdad dan Andalusia*. Yogyakarta: Diva Press.
- Asmuni, Ahmad. (2017). Kontribusi Islam terhadap Peradaban Barat, *Jurnal Tamaddun*, Vol.5, No.1.
- As-Sirjani, Raghieb. (2012). *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.

- Asy'ari. (2018). *Renaissans Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa*. JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam).
- Bakar, Abu. (2022). *Kontribusi Islam terhadap Perkembangan Renaissance di Eropa*, *Jurnal Tausiah*, Vol.12, No.2.
- Brower, MAW. (1982). *Latar Belakang Pemikiran Barat*. Cet.1; Bandung: Alumni.
- Dahlan, Abdul Aziz. (2000). "Agama dan Filsafat", *Jurnal al-Ta'lim*, Edisi IX. IAIN Imam Bonjol Press, Padang.
- Huesin, Oemar Amin. (1981). *Kultur Islam: Sejarah Perkembangan Kebudayaan Islam dan Pengaruhnya Dalam Dunia Internasional*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ichsan, Yazida. (2020). *Kontribusi Peradaban Andalusia terhadap Barat dan Kontekstualisasi Bagi Pendidikan Islam Masa Kini*, *Jurnal At-Taqaddum*, Vol.12. No.2.
- Iqbal. (2000). *Abu Muhammad. Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, Faisal. (2017). *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik Abad VII-XIII M*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Khadhar, Lathifah Ibrahim. (2015). *Barat Memfitnah Islam* Jakarta: Gema Insani.
- M. Dahlan M. (2018). *Kontribusi Peradaban Islam terhadap Peradaban Eropa*, *Jurnal Rihlah*, Vol.06.No.01.
- Muammar. (2009). *Faktor Kegemilangan Tamadun Islam: Jurnal Hadhari, Bil. 2*.
- Nakosteen, Mehdi. (2003). *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Napitupulu. (2019). *Romantika Sejarah Kejayaan Islam di Spanyol*. MUKADIMAH: *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Nasution, Harun. (1975). *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Syamruddin. (2013). *Sejarah Peradaban Islam* Cet.3; Riau: Yayasan Pusaka.
- Pandi, Abdul dkk. (2023). *Kontribusi Islam terhadap Peradaban Barat*, *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, Vol.5. No.1.
- Qomar, Muzamil. (2012). *Merintis Kejayaan Islam Kedua. Merombak Pemikiran dan Mengembangkan Aksi*. Yogyakarta: Teras.
- Ramayulis. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Suhelmi, Ahmad. (2007). *Pemikiran Politik Barat*. Jakarta: Gramedia.
- Suyanta, Sri. (2011). *Transformasi Intelektual Islam ke Barat*, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol.X. No.2.
- Yatim, Badri. (2006). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Garfindo Persada.